

METODOLOGI KRITIK HADIS DARQUTHNI TERHADAP RIWAYAT TAKFIR DALAM SHAHIH AL-BUKHARI DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL

Andi Lili Sukmawardani¹, Muhammad M. Ahdad², Ahmad Khaerussalam³

¹Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal Jakarta, Indonesia

ahmadkhaerussalam@mhs.ptiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kritik sanad Darquthni terhadap hadis riwayat al-Bukhari tentang pengkafiran sesama Muslim dan relevansinya dalam konteks fenomena *takfir* di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif-analitis, penelitian ini menelaah konstruksi metodologis Darquthni dalam mengidentifikasi *'ilal* (cacat tersembunyi) dalam sanad hadis tersebut. Meskipun terdapat indikasi *tadlīs* (penyembunyian perantara) pada perawi Yahya bin Abi Katsir, hasil analisis menunjukkan bahwa hadis tersebut tetap dapat dikategorikan sebagai hadis shahih berdasarkan komparasi metodologi ilmiah al-Bukhari dan penilaian ulama hadis lainnya. Fenomena *takfir* di media sosial menunjukkan meningkatnya praktik pengkafiran yang sering kali tidak didasarkan pada pertimbangan metodologis yang memadai, sehingga hadis ini tetap relevan sebagai landasan etis-moral dalam menyikapi tuduhan pengkafiran di ruang digital. Penelitian ini menegaskan bahwa keabsahan hadis tidak semata bergantung pada satu kritik sanad, melainkan memerlukan kajian komprehensif melalui berbagai perspektif ulama, serta menekankan pentingnya kehati-hatian dan pendekatan ilmiah dalam fenomena *takfir* untuk mencegah perpecahan umat di masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: kritik sanad; Darquthni; al-Bukhari; takfir; hadis

THE METHODOLOGY OF HADITH CRITICISM BY DARQUTHNI ON TAKFIR NARRATIONS IN SAHIH AL-BUKHARI AND ITS RELEVANCE IN THE DIGITAL ERA

Abstract

This study analyzes Darquthni's critique of the sanad (chain of transmission) of a hadis narrated by al-Bukhari concerning the act of declaring fellow Muslims as disbelievers (*takfir*), as well as its relevance in the context of *takfir* phenomena in the digital era. Employing a qualitative-analytical approach, this research examines Darquthni's methodological framework in identifying *'ilal* (hidden defects) within the hadis's chain of transmission. Although there is an indication of *tadlīs* (concealment of an intermediary narrator) on the part of Yahya ibn Abi Katsir, the findings reveal that the hadis can still be classified as *sahih* (authentic) based on a comparative analysis of al-Bukhari's methodology and the assessments of other hadis scholars. The phenomenon of *takfir* on social media reflects an increasing tendency to declare others disbelievers without adequate methodological consideration, thereby underscoring the continued relevance of this hadis as an ethical and moral foundation in addressing such accusations in digital spaces. This study emphasizes that the authenticity of a hadis cannot be determined solely on the basis of a single sanad critique, but rather requires a comprehensive examination from multiple scholarly perspectives. It further highlights the importance of caution and a rigorous scholarly approach in

responding to takfir phenomena in order to prevent division within contemporary Muslim communities.

Keywords: *sanad criticism; Darquthni; al-Bukhari; takfir; hadith*

PENDAHULUAN

Di era digital yang ditandai dengan masifnya penyebaran informasi melalui media sosial, praktik pengkafiran (*takfir*) terhadap sesama Muslim semakin mudah terjadi. Fenomena ini tampak dalam berbagai interaksi di ruang digital, salah satunya melalui komentar di media sosial yang memuat tuduhan keagamaan secara terbuka. Fenomena seperti ini tampak jelas dalam komentar di akun Instagram Prof. Nasaruddin Umar yang dituduh sebagai *zindiq* oleh salah satu akun Instagram.



Tuduhan semacam ini tidak hanya mencerminkan polarisasi pemahaman keagamaan di tengah masyarakat, tetapi juga berpotensi memicu perpecahan umat dan merusak tatanan sosia (Naamy, 2020). Jika pada masa sebelumnya praktik pengkafiran menuntut proses yang panjang serta kehati-hatian yang tinggi, kini ia dapat dilakukan secara instan hanya melalui satu unggahan atau komentar, tanpa mempertimbangkan implikasi teologis maupun dampak sosial yang ditimbulkannya. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam otoritas keagamaan, di mana penilaian terhadap keimanan seseorang tidak lagi melalui mekanisme keilmuan yang terstruktur, melainkan kerap muncul secara spontan dalam interaksi media sosial.

Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Maryamah menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan berkembangnya ujaran kebencian, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta praktik komunikasi yang tidak sejalan dengan etika Islam. Temuan tersebut menegaskan bahwa dinamika komunikasi digital memerlukan pijakan normatif yang kuat agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip etika keislaman (Maryamah, 2025). Oleh karena itu, diperlukan landasan yang kokoh untuk merespons fenomena tersebut secara proporsional dan bertanggung jawab.

Dalam menghadapi problematika *takfir*, Islam telah memberikan pedoman yang jelas melalui hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, yang menegaskan peringatan keras terhadap bahaya mengkafirkan sesama Muslim serta konsekuensi serius yang dapat ditanggung oleh pelakunya. Hadis ini menjadi landasan etis bagi umat Islam untuk bersikap

hati-hati dalam mengeluarkan penilaian keagamaan terhadap orang lain. Dalam tradisi keilmuan Islam, hadis Nabi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis, tetapi juga sebagai rujukan dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan, termasuk praktik *takfir*.

Namun demikian, tidak semua hadis dapat diterima secara langsung tanpa melalui proses verifikasi ilmiah, mengingat adanya perbedaan kualitas sanad dalam setiap riwayat. Sanad bahkan dipandang sebagai bagian integral dari agama, karena melalui sanad keabsahan suatu informasi dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Siddiq Setiawan menegaskan bahwa penentuan kualitas riwayat memerlukan analisis mendalam terhadap unsur-unsur sanad, seperti identitas perawi, bentuk transmisi, dan jumlah periwayat, guna memastikan validitas sebuah hadis. (Ahmad Siddiq Setiawan, 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas sanad secara umum atau menekankan aspek etika komunikasi dalam perspektif hadis, tanpa secara khusus mengaitkan metodologi kritik sanad ulama klasik dengan fenomena *takfir* dalam konteks digital.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini menempatkan diri pada ruang yang belum banyak dikaji, yaitu mengintegrasikan analisis metodologi kritik sanad Darquthni terhadap riwayat dalam Sahih al-Bukhari dengan fenomena *takfir* di era digital. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana metodologi kritik sanad Darquthni terhadap riwayat al-Bukhari tentang pengkafiran sesama Muslim, serta bagaimana relevansi hadis tersebut dalam merespons praktik *takfir* di ruang digital. Rumusan ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana kritik sanad memengaruhi penilaian terhadap keabsahan hadis, sekaligus untuk memahami implikasi etisnya dalam kehidupan keagamaan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis tekstual-historis dan fenomenologis. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga. *Pertama*, studi dokumentasi primer meliputi kitab-kitab hadis dan kritik hadis karya al-Bukhari (*Sahih al-Bukhari*) dan Darquthni (*al-'Ilal* dan *al-Tatabbu*). *Kedua*, analisis konten digital melalui observasi dan dokumentasi komentar di akun Instagram Prof. Nasaruddin Umar yang mengandung unsur *takfir*, untuk memahami manifestasi fenomena pengkafiran di era digital. *Ketiga*, studi literatur sekunder berupa kitab-kitab syarah hadis seperti *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, kitab *rijal*, dan karya-karya ilmiah kontemporer tentang fenomena *takfir*, untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif komparatif.

Metode analisis data yang digunakan mencakup *i'tibar* sanad untuk mengidentifikasi jalur periwayatan hadis dengan membandingkan jalur al-Bukhari dan Darquthni; kritik sanad untuk mengevaluasi kualitas perawi dengan mengacu pada kitab-kitab *rijal* dan *jarh wa ta'dil*; analisis komparatif metodologis untuk membandingkan pendekatan Darquthni dan al-Bukhari; serta analisis kontekstual-fenomenologis untuk mengaitkan konten hadis dengan fenomena *takfir* di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Metodologi Darquthni

Darquthni atau nama lengkapnya al-Imam al-Hafidz Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi bin Mas'ud bin an-Nu'man bin Dinar bin Abdullah al-Baghdadi. Darquthni merupakan penisbatan dari daerah yang luas di Baghdad (Khallikan, 1968) ia dilahirkan pada tanggal 5 Dzulqad'ah tahun 306 H di Dar al-Quthn, Baghdad (S. M. bin A. bin 'Utsman al-Dzahabi, 1996). Sejak usia muda sekitar umur 10 tahun, Darquthni aktif dalam majelis-majelis ilmu dan tertarik pada keilmuan hadis, qiraah, qawaid dan syair-syair. Beberapa wilayah yang dijadikan sebagai tujuan mengambil keilmuan adalah ke Kufah, Bashrah, Wasit, Tanis, Mesir dan Makkah sekaligus berziarah.

Darquthni dikenal memiliki kapasitas intelektual yang sangat tinggi, terutama dalam kemampuan hafalan, ketajaman pemahaman, dan keteguhan dalam beragama. Selain ahli dalam bidang hadis, beliau juga menguasai disiplin ilmu qira'at dan nahwu. Keistimewaan Darquthni terlihat sejak usia sangat muda, di mana beliau sudah menghadiri majelis-majelis keilmuan sebelum genap berusia sepuluh tahun. Kemasyhuran beliau semakin meluas setelah pertemuan dengan Abu Abdullah bin Abi Dzuhl pada tahun 350 H.

Darquthni setidaknya berguru dari 200 masyaikh sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-ilal* (Al-Dawudi, 2011). Adapun guru beliau yang masyhur diantaranya adalah Abu Qasim al-Baghawi (S. M. bin A. bin 'Utsman al-Dzahabi, 1988), Yahya bin Muhammad Bin Shaid bin Katib (Al-Dzahabi, 2006), dan 'Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy'atsi bin Ishaqa bin Basyiri bin Syaddadi bin 'Amru bin 'Imrana al-Azdiyyi as-Sijistaniyyi (Al-Asqalani, 2002).

Darquthni meninggalkan warisan keilmuan berjumlah lebih dari delapan puluh kitab. Di antara karyanya yang paling berharga adalah *Al-'Ilal al-Waridah fi al-Ahadits al-Nabawiyyah*, *Al-Mu'talif wa al-Mukhtalif*, *Al-Ilzamat wa al-Tattabu'*, *Al-Dhu'afa wa al-Matrukin*, *Al-Sunan*, dan lain-lain. Darquthni menghembuskan napas terakhirnya pada tahun 385 Hijriah di kota Baghdad. Beliau meninggal dunia pada hari Rabu, 8 Dzulqad'ah, meskipun sebagian riwayat menyebutkan bahwa beliau wafat di bulan Dzulhijjah. Shalat jenazah untuk beliau dipimpin oleh ulama fikih terkemuka, yaitu Syaikh Abu Hamid al-Isfarayini. Jenazah Darquthni kemudian dimakamkan tidak jauh dari pekuburan al-Karkhi (Khallikan, 1968).

Metodologi Darquthni dalam Kitab *Al-'Ilal*

Darquthni dalam menilai hadis-hadis cacat (*al-'ilal*) mengandalkan tiga sumber utama: *pertama*, hafalan yang sangat kuat terhadap sanad dan matan hadis yang dipelajari langsung dari para gurunya; *kedua*, rujukan kepada karya-karya ulama sebelumnya seperti *'Ilal* karya Ibn Abi Hatim, Imam Ahmad, dan al-Tirmidzi, baik yang disebutkan langsung maupun tidak; *ketiga*, interaksi dan musyawarah ilmiah dengan para guru besar seperti Muhammad ibn Mukhlad dan Yahya ibn Sa'id. Ketekunan dan metode kritisnya menjadikannya otoritas tertinggi dalam ilmu *'ilal* pada masanya.

Tabel berikut menyajikan klasifikasi metodologi yang digunakan Darquthni dalam kitab *al-'Ilal* sebagaimana yang dijelaskan oleh Abi 'Abdul Rahman Yusuf ibn Jaudah al-Dawadi (Al-Dawudi, n.d.).

Kategori Metode	Metode yang Digunakan	Deskripsi
Metode yang Biasa Digunakan	1. Menyebutkan cacat pada sanad	Menjelaskan cacat seperti waqf, raf', ittisal, irsal, inqita', idtirab, atau penggantian perawi
	2. Menyebutkan cacat tanpa sanad lengkap	Cukup menjelaskan cacat dan perbedaan/sebab cacat dalam sanad atau matan
	3. Memberikan penilaian setelah menyebutkan jalur	Setelah memaparkan berbagai jalur periwayatan, memberikan penilaian dan penjelasan cacat
	4. Fokus pada perawi yang terdapat perbedaan	Menyebutkan perawi yang menjadi sumber perbedaan sanad dan menjelaskan perbedaan tersebut
	5. Menyebutkan perawi yang banyak meriwayatkan	Jika hadis berpusat pada beberapa perawi, menyebutkan mereka dan perbedaan versi riwayat
	6. Membatasi penyebutan tingkatan perawi	Hanya menyebutkan perawi yang banyak meriwayatkan atau tingkatan di bawahnya di mana cacat terdapat
	7. Tidak menyebutkan sumber kitab	Tidak menyebutkan sumber kitab Sunan, Musnad, atau Ajza', hanya fokus pada jalur dan perbedaan
Metode yang Kadang-Kadang Digunakan	1. Menyebutkan semua perawi	Ketika hadis diriwayatkan dari lebih dari satu perawi, menyebutkan semuanya dan perbedaan mereka
	2. Langsung menyatakan kekeliruan	Menyatakan langsung "Si fulan meriwayatkan dari fulan dan dia keliru, yang benar adalah begini"
	3. Melakukan jarh dan ta'dil	Membicarakan perawi dengan kritik (jarh) dan penilaian baik (ta'dil)

	4. Menyebutkan tidak adanya periwayatan langsung	Menjelaskan bahwa seorang perawi bertemu dengan perawi lain tetapi tidak mendengar langsung
	5. Menyebutkan nama atau kunyah perawi	Menyebutkan nama atau julukan perawi dan jika ada perbedaan pendapat, menjelaskan yang benar
Metode yang Jarang Digunakan	1. Kritik umum tanpa detail	Tidak menyebutkan nama perawi yang berbeda pendapat, hanya menyatakan “Siapa pun yang meriwayatkan hadis ini telah keliru”
	2. Meringkas dengan ungkapan umum	Meringkas penyebutan beberapa perawi dengan ungkapan seperti “dan lainnya” atau “dan lain-lain”
	3. Menyebutkan hadis mungkar	Menyebutkan perbedaan dalam sanad hadis yang matannya mungkar/tidak dapat diandalkan

Biografi dan Metodologi Al-Bukhari

Beliau adalah imam dalam ilmu hadis, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Abi al-Hasan bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazbah. Para ulama sepakat bahwa al-Bukhari dilahirkan setelah shalat Jum’at, pada malam ke-13 bulan Syawwal tahun 194 H (Al-Bukhari, 2019). Hal ini juga ditegaskan oleh Abu Ja’far Muhammad bin Abi Hatim al-Bukhari, juru tulis Abu ‘Abdillah, dalam kitab *Syama’il al-Bukhari* yang ia kumpulkan. Dalam perjalanan ilmiahnya, beliau melakukan rihlah ke berbagai pusat keilmuan seperti Bukhara, Balkh, Marw, Naisabur, Ray, Baghdad, Basrah, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, dan Syam. Dalam perjalanan tersebut, ia mendengar hadis dari lebih dari 1.000 ulama, menghafal lebih dari 600.000 hadis, serta berulang kali mengunjungi Baghdad dan bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal.

Tingkatan guru Imam al-Bukhari dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) mereka yang meriwayatkan dari para tabi’in, seperti Abu ‘Asim, al-Ansari, dan Makki bin Ibrahim; (2) para perawi dari al-Awza’i, Syu’bah, dan Sufyan al-Thawri; (3) murid-murid Malik, al-Layth, dan Hammad bin Zayd; (4) murid-murid Ibnu al-Mubarak, Sufyan bin ‘Uyaynah, dan al-Walid bin Muslim; serta (5) rekan-rekan sezamannya seperti Muhammad bin Yahya al-Dhuhli dan Muhammad bin ‘Abdullah al-Makhrami.

Adapun murid-murid Imam al-Bukhari yang meriwayatkan darinya antara lain Abu ‘Isa al-Tirmizi, Abu Hatim, Ibn Khuzaymah, Abu Bakr Ibn Abi Dawud, serta Muhammad bin Yusuf al-Firabri yang dikenal sebagai perawi utama *Sahih al-Bukhari*. Disebutkan pula

bahwa Imam Muslim meriwayatkan darinya di luar kitab *Sahih*-nya (Al-Dzahabi, 2006). Karya-karya Imam al-Bukhari meliputi sejumlah kitab penting, di antaranya karya monumentalnya *al-Jami' al-Shahih* yang lebih dikenal sebagai *Shahih al-Bukhari*, *Adab al-Mufrad*, *al-Tarikh al-Kabir* beserta dua ringkasannya yaitu *al-Tarikh al-Awsat* dan *al-Tarikh al-Shaghir*, *Khalq Af'al al-'Ibad*, serta *Raf' al-Yadayn fi al-Shalah*.

Metodologi Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Jami' al-Shahih*

Imam al-Bukhari dikenal sebagai ulama hadis terkemuka dalam sejarah Islam dengan karyanya yang sangat terkenal, *al-Jami' al-Shahih* (atau *Shahih Bukhari*). Kitab hadis ini dianggap paling otoritatif setelah Al-Qur'an berkat metode ketat yang diterapkan Imam Bukhari dalam mengumpulkan dan menyeleksi hadis. Salah satunya adalah Ibn Thahir al-Maqdisi yang menyimpulkan bahwa kriteria al-Bukhari mencakup beberapa hal pokok, yaitu seluruh perawi dalam sanad harus merupakan individu yang *tsiqah* (terpercaya) hingga sampai kepada sahabat Nabi yang dikenal luas, sanad hadis harus bersambung tanpa adanya keterputusan, serta hadis tersebut diriwayatkan dari Nabi oleh minimal satu sahabat dengan jalur periwayatan yang sah, atau lebih dari satu sahabat sebagai bentuk penguatan riwayat (Al-Maqdisi, 1984).

Kesimpulan yang dikemukakan oleh Ibn Thahir ini mendapatkan tanggapan yang beragam dari para ulama. Sebagian di antaranya, seperti Imam al-Nasa'i dan al-'Iraqi, mengajukan keberatan. Al-'Iraqi menilai bahwa pendapat Ibn Thahir kurang tepat, karena al-Nasa'i telah melemahkan sejumlah perawi yang hadisnya diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Namun demikian, Imam al-Suyuthi memberikan pembelaan dengan menyatakan bahwa al-Bukhari meriwayatkan hadis dari para perawi yang pada masanya dinilai *tsiqah*, sehingga kritik yang muncul setelahnya tidak serta-merta membatalkan validitas riwayat tersebut.

Al-Suyuthi juga mengutip pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa kritik al-Nasa'i dapat diterima apabila didasarkan pada ijtihadnya sendiri, namun tidak dapat dijadikan hujjah apabila hanya bersifat nukilan dari ulama sebelumnya (Al-Suyuti, n.d.). Oleh karena itu, pandangan Ibn Thahir tetap dipandang relevan sebagai dasar dalam memahami metodologi al-Bukhari dan Muslim, meskipun dalam praktiknya keduanya terkadang tidak sepenuhnya konsisten dengan prinsip tersebut apabila terdapat penguat yang memadai.

Lebih lanjut, al-Hakim mencatat bahwa metodologi al-Bukhari juga dapat dilihat melalui stratifikasi periwayatan dalam setiap tingkatan (*thabaqat*). Pada tingkatan pertama, hadis diriwayatkan dari Nabi oleh sahabat yang masyhur dan memiliki lebih dari satu perawi yang *tsiqah*. Pada tingkatan kedua, hadis diriwayatkan dari sahabat oleh *tabi'in* yang dikenal kuat dalam periwayatan, dengan dukungan lebih dari satu perawi yang *tsiqah*. Pada tingkatan ketiga, hadis diriwayatkan oleh *atba' al-tabi'in* yang memiliki kapasitas hafalan dan ketelitian tinggi, serta didukung oleh perawi-perawi yang terpercaya pada tingkatan berikutnya. Adapun pada tingkatan keempat, hadis diriwayatkan oleh para guru al-Bukhari atau guru Muslim yang dikenal sebagai hafiz dan memiliki reputasi keadilan dalam periwayatan (Al-Hakim, n.d.).

Selain itu, al-Hazimi menambahkan aspek penting lain dalam metodologi al-Bukhari, yaitu konsep *mulazamah* (kebersamaan intens antara murid dan guru). Ia membagi tingkatannya ke dalam beberapa kategori: *pertama*, kebersamaan yang berlangsung lama sehingga al-Bukhari mengambil banyak hadis dari guru tersebut; *kedua*, kebersamaan yang relatif singkat sehingga al-Bukhari hanya meriwayatkan sedikit hadis darinya, sementara Imam Muslim justru meriwayatkan lebih banyak; dan *ketiga*, kebersamaan yang lama tetapi terdapat catatan kritik dari ulama *jarh wa ta'dil* terhadap perawi tersebut, sehingga al-Bukhari hanya mengambil hadis dalam jumlah terbatas (Al-'Iraq, 2002).

1. I'tibar Hadis

Kata *al-I'tibar* (الاعتبار) merupakan bentuk masdar dari kata *اعتبر* yang secara bahasa bermakna pengamatan terhadap berbagai hal dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang sejenis. Dalam terminologi ilmu hadis, *al-i'tibar* mengacu pada proses mengumpulkan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu dengan tujuan mengetahui ada tidaknya periwayat lain bagi sanad hadis tersebut. Fungsi utama *i'tibar* adalah untuk memeriksa kondisi seluruh sanad hadis dengan melihat keberadaan pendukung berupa periwayat yang berstatus *muttabi'* atau *syahid*.

Adapun tujuan dari *i'tibar* adalah untuk memperlihatkan dengan jelas seluruh jalur sanad yang dikaji, identitas para periwayat, serta metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi terkait. *I'tibar* yang dilakukan dalam penelitian ini akan berfokus kepada hadis riwayat al-Bukhari terkait muslim yang mengkafirkan sesamanya, nomor hadis 5638 disertai perbandingan jalur menurut Darquthni:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا وَقَالَ عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ عَنْ يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدٍ سَمِعَ أَبَا سَلَمَةَ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Rasulullah saw	Rasulullah saw
Abu Hurairah	Abu Hurairah
Abu Salamah	Abu Salamah
Yahya ibn Abi Katsir	Abdullah ibn Yazid
'Ali ibn Mubarak	Yahya ibn Abi Katsir
'Utsman ibn 'Umar	'Ikrimah ibn 'Ammar
Muhammad dan Ahmad Ibn Sa'id	Nadhr ibn Muhammad
Al-Bukhari	Darquthni

2. Kritik Sanad Hadis

Abu Hurairah

Imam, faqih, mujtahid, dan hafizh, sahabat Rasulullah Saw. yang mulia Abu Hurairah ad-Dawsi al-Yamani, pemimpin para penghafal (hadis) yang kuat hafalannya dan terpercaya. Dalam sejumlah riwayat yang diriwayatkan oleh para ulama sejarah dan hadis, disebutkan bahwa nama asli Abu Hurairah adalah 'Abd al-Rahman bin Sakhr. Lalu

Rasulullah Saw. Mengganti namanya menjadi ‘Abdullah dan memberinya kunyah Abu Hurairah.

Abu Hurairah merupakan salah satu sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Riwayat darinya disampaikan oleh sejumlah besar sahabat dan tabi’in, bahkan disebutkan bahwa jumlah muridnya mencapai sekitar 800 orang. Abu Hurairah wafat di Madinah dan dimakamkan di Baqi’. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya, sebagian ulama menyebutkan tahun 57 H, sebagian lainnya 58 H, dan ada pula yang berpendapat tahun 59 H (Al-Mizzi’, 1992)

Abu Salamah

Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf al-Qurasyi az-Zuhri al-Madani, dikatakan namanya adalah Abdullah, dan dikatakan pula namanya Ismail, dan dikatakan pula nama dan kunyahnya adalah sama yaitu Abu Salamah (Al-Mizzi’, 1992). Ia adalah seorang yang tepercaya, faqih (ahli fikih), dan banyak meriwayatkan hadis (Al-Zuhri, 2001). Pandangan Ulama Abu Zur’ah menyebutnya sebagai *tsiqah imam*. Malik ibn Anas mengatakan bahwa Abu Salamah termasuk dalam jajaran tokoh besar Madinah yang ilmu dan hafalannya sangat kuat. Ibnu Sa’d menyebutnya sebagai faqih, *tsiqah*, dan banyak meriwayatkan hadis. Al-Dzahab memasukkannya dalam daftar *al-huffaz al-kibar* dan tokoh penting perintis kodifikasi hadis.

Seluruh kutub al-sittah meriwayatkan darinya. Al-Haytham ibn ‘Adi berkata: Ia wafat pada tahun 94 H (Al-Mizzi’, 1992). Ada pula pendapat ia wafat di Madinah pada tahun 94 H, pada masa kekhalifahan al-Walid bin ‘Abd al-Malik, dalam usia 72 tahun. Pendapat ini lebih kuat dibandingkan pendapat yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 104 H (Al-Zuhri, 2001).

Yahya Ibn Abi Katsir

Nama lengkapnya Yahya ibn Abi Katsir al-Ta’i. Kuniyahnya Abu Nasr al-Yamami, adalah seorang yang tepercaya dan kokoh dalam hafalan. Namun, ia melakukan *tadlis* (menyembunyikan perawi lemah dengan menyebut secara samar) dan meriwayatkan secara mursal (hadis yang terputus pada tabi’in). Ia termasuk dalam generasi kelima dalam tingkatan perawi (Al-Asqalani, 1986).

Pandangan Ulama tentangnya Harb ibn Shaddad meriwayatkan dari Yahya, ia berkata Ahmad ibn Hanbal berkata: “*Jika ia berbeda dengan az-Zuhri, maka pendapat Yahya lebih didahulukan.*” Abu Hatim ar-Razi berkata: “*Ia adalah seorang imam, tidak meriwayatkan kecuali dari yang tsiqah (tepercaya).*” Ia pernah mengalami fitnah dan dipukul karena perkataannya terhadap para penguasa zalim. Beberapa ulama menyatakan bahwa ia wafat tahun 129 H (M. bin A. bin ‘Utsman al-Dzahabi, 2006). Namun ada juga yang mengatakan ia wafat pada tahun 132 H (Al-Asqalani, 1986).

‘Ali Ibn Mubarak

Ali bin al-Mubarak al-Hunna’i adalah seorang yang *tsiqah*. Ia memiliki dua kitab (catatan hadis) dari Yahya bin Abi Katsir, salah satunya merupakan hasil *sama’* (mendengar langsung) dan yang lainnya berupa riwayat mursal. Oleh karena itu, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi Kufah darinya mengandung aspek yang perlu dikaji lebih

lanjut. Ia termasuk dalam kalangan senior generasi ketujuh. Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam *al-Adab al-Mufrad* (Al-Asqalani, 1986).

Ibn Ma'in menilainya sebagai perawi yang *tsiqah*, demikian pula Abu Dawud. Sementara itu, Ibn 'Adi menunjukkan adanya keraguan dengan mencantulkannya dalam *al-Kamil*, serta mengutip pendapat Sufyan bin Habib yang menyatakan bahwa ia tidak memiliki ketajaman akal yang kuat. 'Utsman meriwayatkan dari Ibn Ma'in bahwa ia tetap dinilai *tsiqah*, sedangkan 'Abbas meriwayatkan darinya bahwa "tidak mengapa dengannya." Ibn 'Adi menyimpulkan bahwa ia merupakan perawi yang kuat dan memiliki kedudukan penting dalam meriwayatkan dari Yahya (S. M. bin A. bin 'Utsman al-Dzahabi, 1988).

'Utsman Ibn 'Umar

Utsman bin Umar bin Faris bin Laqit bin Qays, Abu Muhammad, dan ada yang menyebutnya Abu 'Adi al-Basri (Al-Baghdad, 2002) merupakan seorang hafiz, yaitu perawi hadis yang kuat dalam hafalan dan periwayatan. Ia dilahirkan setelah tahun 120 H. Para ulama memberikan penilaian positif terhadapnya. Ahmad bin Hanbal menilainya sebagai perawi yang saleh dan *tsiqah*, sementara Ibn Ma'in juga menegaskan bahwa ia *tsiqah*. Ahmad al-'Ijli menyebutnya sebagai perawi yang kokoh dalam meriwayatkan hadis, sedangkan Abu Hatim menilainya sebagai *shadiq* (jujur), meskipun Yahya bin Sa'id tidak sepenuhnya meridhainya. Al-Dzahabi menjelaskan bahwa sikap Yahya bin Sa'id tersebut dipengaruhi oleh ketatnya standar kritik yang ia gunakan, sementara secara umum Utsman bin 'Umar tetap dipandang sebagai perawi yang *tsiqah* dan tidak memiliki cacat yang berarti.

Terkait waktu wafatnya, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. 'Amr bin 'Ali menyebutkan bahwa ia wafat pada 23 Rabi' al-Awwal tahun 209 H, sementara Yahya bin Hakim menyatakan tanggal 22 Rabi' al-Awwal pada tahun yang sama. Adapun pendapat yang menyebutkan tahun 208 H dinilai kurang tepat (Al-Dzahabi, 2006). sedangkan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa ia wafat pada tahun 207 H (Al-Baghdad, 2002).

Ahmad Ibn Sa'id

Ahmad bin Sa'id bin Shakhr al-Darimi adalah seorang perawi hadis yang dinilai *tsiqah* dan hafiz (penghafal hadis). Ia termasuk dalam tingkatan ke-11 dari para perawi hadis (Al-Asqalani, 1986b). Al-Khatib menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Ahmad bin Sa'id bin Shakhr bin Sulaiman bin Sa'id bin Qays. Disebutkan pula bahwa kakeknya adalah Shakhr bin 'Alim bin Qays bin 'Abdullah bin al-Mundzir bin Ka'b bin al-Aswad bin 'Abdullah bin Zayd bin 'Abdullah bin Darim, dengan kunyah Abu Ja'far ad-Darimi.

Ia berasal dari Khurasan, lahir di Sarakhs dan tumbuh besar di Naisabur. Sebagian besar kehidupannya dihabiskan untuk melakukan perjalanan ilmiah dalam rangka mendengar dan menghimpun hadis. Ia meriwayatkan hadis dari banyak guru, di antaranya Ahmad bin Ishaq al-Hadrami, Abu Zaid Sa'id bin al-Rabi' al-Harawi, Sa'id bin Salam bin Abi al-Hayfa' al-Asadi al-'Attar, ayahnya sendiri Sa'id bin Shakhr ad-Darimi, dan lainnya.

Ia wafat di Naisabur pada tahun 253 H, sebagaimana dicatat dalam sumber sejarah (Al-Baghdad, 2002).

Sanad Kedua

‘Ikrimah bin ‘Ammar

Ia adalah seorang hafiz dan imam dalam bidang hadis, dikenal dengan kunyah Abu ‘Ammar, al-‘Ijli, yang berasal dari Basrah kemudian menetap di Yamamah. Ia termasuk di antara perawi yang dijadikan hujjah dan memiliki kedudukan penting dalam periwayatan hadis. Para ulama memberikan penilaian yang beragam terhadapnya. Al-‘Ijli menilainya sebagai perawi yang *tsiqah*, dan al-Nadr bin Muhammad meriwayatkan darinya hingga seribu hadis.

Sementara itu, Imam Ahmad menyatakan bahwa riwayat ‘Ikrimah bin ‘Ammar dari Yahya bin Abi Katsir memiliki kelemahan dan terkadang tidak konsisten, meskipun riwayatnya dari Iyas bin Salamah dinilai baik. Khalifah dan Ibn Ma’in menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 159 H, dan Yahya menambahkan bahwa wafatnya terjadi pada bulan Rajab. Terdapat pula riwayat sanad tinggi yang diperoleh darinya melalui jalur periwayatan yang sampai pada Ahmad bin Hibatullah, dari ‘Abd al-Mu’izz bin Muhammad, dari Tamim bin Abi Sa’id pada tahun 528 H. (M. bin A. bin ‘Utsman Al-Dzahabi, 2006).

‘Abdullah bin Yazid

Abu ‘Abd al-Rahman al-Muqri’ nama lengkapnya adalah ‘Abd Allah bin Yazid. Ia wafat di Makkah pada bulan Rajab tahun 213 H. Asalnya berasal dari penduduk Bashrah. Ia adalah seorang yang *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadis (Al-Zuhri, 2001b).

1. Telaah Darquthni

Daraquthni berkata: “Yahya bin Abi Katsir sering melakukan *tadlīs* (menyembunyikan perantara dalam sanad). Sepertinya pendapat Ikrimah bin Ammar lebih tepat kebenarannya, karena dia menambahkan seorang perawi yang terpercaya” (Ad-Darquthni, 2009). Dan Darquthni berkata dalam kitabnya *Al-‘Ilal*: “Yang lebih tepat adalah An-Nadhr bin Muhammad (yaitu perawi dari Ikrimah) yang menghafalnya dari Ikrimah” (Ad-Daraquthni, n.d.).

Di sini dapat diperhatikan bahwa Daraquthni mengomentari *tadlīs* (penyembunyian perantara) yang dilakukan Yahya bin Abi Katsir, dan berpendapat bahwa ketiadaan Abdullah bin Yazid dalam jalur Ali bin Al-Mubarak mungkin disebabkan oleh *tadlīs* Yahya bin Abi Katsir. Perlu dicatat bahwa ini bukan kesimpulan pasti dari Darquthni melainkan kemungkinan, karena itu dia menggunakan kata “mungkin” (*yusybihu*) dan “lebih tepat” (*awla bi ash-shawab*).

2. Takhrij Hadis

Hadis ini diriwayatkan dari Abu Hurairah hanya dari jalur ini, dan kami tidak mengetahui bahwa hadis ini diriwayatkan dari Yahya kecuali oleh ‘Ali bin al-Mubarak. Adapun jalur Yahya bin Abi Katsir juga diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam Musnad-nya, lalu beliau berkata setelah itu: “Kami tidak mengetahui hadis ini...” dan tidak disebutkan di dalamnya ‘Abdullah bin Yazid (Al-Bukhari, 2019). Diriwayatkan pula oleh Ahmad sebanyak 4 kali dalam kitabnya namun dengan jalur yang berbeda dan hanya semakna Ahmad 4792, 4833, 4458, 5008, serta di al-Tirmidzi no 2561 hasan shahih garib.

Penjelasan dalam Kitab *Fath al-Bari*

Dalam *Fath al-Bari* dijelaskan adanya riwayat mu‘allaq dari ‘Ikrimah bin ‘Ammar, dari Yahya, dari ‘Abdullah bin Yazid, bahwa ia mendengar Abu Hurairah dari Nabi Saw. Riwayat ini menunjukkan adanya tambahan perawi antara Yahya dan Abu Salamah, yaitu ‘Abdullah bin Yazid, yang tidak disebutkan dalam sebagian jalur lainnya.

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa riwayat tersebut memiliki beberapa jalur periwayatan. Sebagian riwayat menyebutkan sanad yang bersambung tanpa menyebut ‘Abdullah bin Yazid sebagai perantara, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, sementara riwayat lain mencantumkan tambahan tersebut. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam transmisi hadis yang perlu dianalisis secara kritis.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa tambahan perawi dalam sanad tersebut dapat disebabkan oleh dua kemungkinan: *pertama*, Yahya mendengar hadis tersebut melalui perantara, kemudian juga mendengarnya secara langsung dari Abu Salamah; *kedua*, tambahan tersebut berasal dari riwayat ‘Ikrimah bin ‘Ammar yang oleh sebagian ulama dinilai memiliki kelemahan dalam hafalan. Hal ini menjadi salah satu titik kritik Darquthni terhadap al-Bukhari, karena Yahya bin Abi Katsir dikenal sebagai perawi yang melakukan *tadlīs*, sementara ‘Ikrimah menambahkan perawi dalam sanad tersebut.

Namun demikian, kritik tersebut tidak serta-merta melemahkan hadis secara keseluruhan. Al-Bukhari dinilai telah mengetahui adanya kemungkinan ‘*illah* dalam sanad tersebut, tetapi tetap mencantumkannya karena hadis ini memiliki banyak jalur periwayatan lain yang saling menguatkan. Dengan demikian, keberadaan ‘*illah* dalam satu jalur tidak selalu berdampak pada penolakan hadis, selama terdapat penguat dari jalur lain. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ‘*illah* dalam hadis bersifat bertingkat, dan tidak semua ‘*illah* berimplikasi pada kelemahan riwayat secara keseluruhan.

Selain itu, al-Bukhari juga mencantumkan hadis lain yang memiliki makna serupa dari sahabat lain, seperti Ibn ‘Umar dan Tsabit bin ad-Dhahhak, yang semakin menguatkan kedudukan hadis tersebut. Dalam penafsiran matannya, para ulama menjelaskan bahwa sabda Nabi mengenai orang yang mengkafirkan saudaranya tidak dimaksudkan secara literal menjadikannya kafir, melainkan sebagai bentuk peringatan keras terhadap bahaya ucapan tersebut. Ibnu Hajar menegaskan bahwa makna hadis ini lebih bersifat penegasan larangan dan ancaman, bukan penetapan hukum kekafiran secara hakiki. (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 1970).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sanad Darquthni terhadap riwayat al-Bukhari tentang pengkafiran berfokus pada indikasi *tadlīs* pada salah satu perawi, dengan menawarkan kemungkinan jalur periwayatan alternatif yang dinilai lebih kuat. Namun, kritik tersebut bersifat tentatif dan tidak berimplikasi pada penolakan hadis, yang tetap dapat dikategorikan sebagai *shahih* karena didukung oleh jalur-jalur periwayatan lain yang saling menguatkan serta konsistensi metodologis al-Bukhari dalam menyeleksi riwayat. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi keabsahan hadis tidak dapat didasarkan pada satu kritik sanad secara parsial,

melainkan harus dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan keseluruhan struktur sanad dan analisis matan. Dalam konteks kontemporer, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang larangan mengkafirkan sesama Muslim memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan etis dalam merespons fenomena takfir di era digital, sekaligus menegaskan urgensi kehati-hatian dan pendekatan ilmiah dalam memberikan penilaian keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini berimplikasi pada penguatan paradigma kritik hadis yang integratif tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji keterkaitan metodologi hadis klasik dengan dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Iraqi. *Sharh al-Tabshirah wa al-Tadzkirah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Lisan al-Mizan*. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 2002.
- Al-Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Taqrib al-Tahdzib*. Suriah: Dar al-Rashid, 1986.
- Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad bin 'Ali bin Tsabit al-Khatib. *Tarikh Baghdad*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2002.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Al-Tarikh al-Kabir*. Riyadh: al-Nashir al-Mutamayyiz li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 2019.
- Al-Darquthni. *Al-'Ilal al-Waridah fi al-Ahadits al-Nabawiyah*. Riyadh: Dar Taybah, n.d.
- Al-Darquthni. *Al-Ilzamat wa al-Tatabbu'*. Lebanon: Dar al-Atsar, 2009.
- Al-Dawudi, Yusuf bin Judah. *Manhaj al-Imam al-Darquthni fi Naqd al-Hadits fi Kitab al-'Ilal*. Beirut: Dar al-Muhadditsin, 2011.
- Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman. *Mizan al-'I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1996.
- Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Kairo: Dar al-Hadits, 2006.
- Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman. *Tarikh al-Islam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1988.
- Al-Hakim, Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah. *Al-Madkhal ila Kitab al-Iklil*. Iskandariyah: Dar al-Da'wah, n.d.
- Al-Maqdisi, Ibn Thahir. *Shurut al-A'immah al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.
- Al-Mizzi, Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*. Jeddah: Dar al-Da'wah, n.d.

- Fitriani, M. I., dan N. Naamy. *Wasathiyyah: Solusi Alternatif untuk Meng-counter Ideologi Takfir*. Lombok Barat: Pustaka Lombok, 2020.
- Ibn Hajar al-‘Asqalani. *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*. Mesir: Maktabah al-Salafiyyah, 1970.
- Ibn Khallikan, Ahmad. *Wafayat al-A‘yan wa Abna’ Abna’ al-Zaman*. Beirut: Dar Shadir, 1968.
- Ibn Khallikan, Ahmad. *Wafayat al-A‘yan wa Anba’ Abna’ al-Zaman*. Beirut: Dar al-Shadr, 1994.
- Ibn Sa‘d, Muhammad bin Sa‘d bin Mani‘ al-Zuhri. *Al-Thabaqat al-Kubra*. Mesir: Maktabah al-Khanji, 2001.
- Maryamah, Muhammad Alif, dan Salim Rosyadi. “Etika Media Sosial dalam Perspektif Hadis: Aplikasi Desain Penelitian Tematik Hadis.” *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, Vol. 6 No. 2 (2025), 144-157.
- Setiawan, Ahmad Siddiq, dan Muhammadiyah Amin. “Analisis Unsur-Unsur Sanad dalam Penentuan Kualitas Hadis.” *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, Vol. 6 No. 2 (2025), 171-183.
- Shagaviev, Damir. “Criterion of the ‘Worship’ (‘Ibada) Concept from the Point of View of Islamic Dogma.” *Minbar: Islamic Studies*, Vol. 2, 2023.